

PERSEPSI NELAYAN TERHADAP PELESTARIAN IKAN DAN TERUMBU KARANG DI PANGANDARAN (Studi Kuantitatif Terhadap Perspektif Nelayan Pangandaran Tentang Pelestarian Ikan dan Terumbu Karang)

Herlina Agustin, Dadang Rahmat Hidayat dan Gumgum Gumilar
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail:

h.agustin@unpad.ac.id
dadang.rahmat@unpad.ac.id
gumgum.gumilar@unpad.ac.id

ABSTRACT

Pangandaran is one of the popular tourist destinations in West Java. In this coastal area, visitors can enjoy the beauty of the sea, the potential of fish, as well as learning and recreation in Pangandaran nature reserve and now Pangandaran is projected to become one of the world's tourist destinations. Considering this project, the preservation of ecosystem in Pangandaran should become main priority.

This research aims to find out how the perception of Pangandaran fishermen to the conservation of fish and coral reefs as an effort to save the ecosystem and projection of tourist destinations. The method used here is a qualitative method with in-depth interview technique conducted on 37 Pangandaran fishermen in 4 regions.

The research shows that fishermen in East and West Coastal areas are very concerned about the sustainability of the ecosystems in these waters, so they feel obliged to participate in managing and conserving coral reefs so that the ecosystem is maintained and they will still benefit from the maintenance of coral reefs with the number of fish in these waters. While these fishermen feel the decline in catch results during the prolonged rainy season, bad weather, overfishing by fishermen from other areas, and also damage to coral reef ecosystems.

Keywords : coral, fishermen, fish, coastal areas, ecosystem

PENDAHULUAN

Terumbu karang merupakan salah satu potensi keragaman hayati yang harus dilindungi dan dilestarikan. Ekosistem terumbu karang saat ini sudah semakin rusak dan perlu diselamatkan. Salah satu penyebab kerusakan terumbu karang yang paling dominan akibat ulah manusia. Karang diambil dari alam secara besar-besaran untuk diperjual belikan dan pada akhirnya kerusakan terumbu karang tidak dapat dicegah. Terumbu karang termasuk dalam daftar fauna dilindungi dalam Peraturan Pemerintah no 7 tahun 1999. Dengan demikian perburuan, perdagangan, dan pemeliharaan fauna tersebut dapat dikenakan tindakan hukum.

Sayangnya, perdagangan terumbu karang ilegal masih dilakukan. Data pencarian Google pada tanggal 16 November 2017 menunjukkan ada 283.000 situs yang menjual terumbu karang di seluruh Indonesia. Ini belum termasuk toko-toko yang menjual terumbu karang secara konvensional. Padahal terumbu karang memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia jika tetap lestari di habitatnya. Terumbu karang menjadi tepat hidup biota laut yang luar biasa, maka jika terumbu karang rusak maka tidak ada pula kehidupan biota tersebut di sekitarnya.



HASIL PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan, kebanyakan nelayan di Pangandaran tergolong dalam nelayan kecil atau nelayan tradisional yang menggunakan perahu untuk 2 atau 3 orang dengan mesin sederhana. Tidak memungkinnya perahu modern dijalankan disini karena tidak ada dermaga yang cukup besar untuk berlabuhnya kapal. Namun saat ini sedang mempersiapkan untuk membuat dermaga di Pangandaran.

Responden sendiri terdiri dari wilayah Pantai Timur, Pantai Barat, Legok Jawa dan Pangandaran. Pada riset lapangan yang dilakukan, pada kelompok nelayan ditemukan bahwa, kewajiban dalam melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya pesisir mayoritas merupakan kewajiban dari semua masyarakat yang berkepentingan sebanyak 16 responden, 7 orang menjawab kewajiban instansi pemerintah, 11 responden menyatakan hal tersebut adalah kewajiban masyarakat dan 2 sisanya abstain.

Nelayan dengan wilayah tangkap di Pantai Timur dan Barat serta Legok Jawa, menggunakan perahu pribadi saat melakukan pekerjaannya, hasil tangkapan tergantung pada lokasi mana yang sedang banyak ada di perairan tersebut, biasanya berjenis layur, bawal, tenggiri, kerapu, tongkol, kakap merah, teri, udang dan lobster. Dengan hasil tangkap rata-rata 50kg perhari dan ketika puncak musim tangkap bisa hingga 1 kwintal perhari. Jumlah hasil tangkapan menentukan kemana ikan hasil tangkapan tersebut akan dijual, jika jumlah banyak hingga mencapai 50kg keatas, hasil tangkap akan dijual melalui balai belang atau Tempat pelelangan Ikan (TPI) dan nilai jual tersebut akan langsung didistribusikan ke Koperasi Unit Desa (KUD) Minasari sebanyak 10%, nilai tersebut nantinya akan menjadi tabungan nelayan yang terdiri dari Jaminan Hari Tua, THR Tahunan biasanya dicairkan ketika lebaran dan Pinjaman lainnya. Sedangkan jika hasil tangkapan ikan sedikit dan ukuran kecil biasanya penjualan akan dilakukan secara langsung kepada bakul-bakul ikan (sebutan untuk yang membeli ikan), ataupun penjual ikan keliling yang biasanya menggunakan motor.

Jenis jaring yang digunakan oleh nelayan rata-rata menggunakan mata jaring 2-5inc untuk menghindari hasil tangkapan yang masih berukuran kecil yang sudah dilarang. Meski begitu masih ada nelayan yang tidak melepaskan hasil tangkapan yang masih berukuran kecil seperti baby lobster, di TPI Mandasari ditemukan masih dijual *baby lobster*, nelayan di TPI Mandasari menyadari bahwa hal tersebut masuk ke dalam penjualan yang ilegal, namun ketika sudah tertangkap mereka memilih untuk tetap menjualnya secara *black market* karena masih bernilai jual tinggi yaitu senilai 25 rb per ekor, dan juga cara menangkap *baby lobster* yang sangat mudah yaitu hanya dengan menggunakan lampu sebagai alat pancingnya, karena lobster merupakan hewan *nocturnal* atau hewan yang sangat corious terhadap cahaya sama seperti udang dan juga cumi.

Perspektif nelayan sendiri terhadap pemanfaatan terumbu karang dan pengelolaannya merupakan hal yang sangat penting, hal ini dipahami oleh mereka bahwa terumbu karang adalah rumah bagi ikan-ikan karang, ikan karang sendiri merupakan pemakan bagi ikan-ikan besar, atau udang-udang dan lobster yang banyak menjadikan terumbu karang sebagai tempat mereka memijah dan makan. Nelayan di wilayah Pantai Timur dan Barat, sangat memperhatikan keberlangsungan ekosistem yang ada di perairan tersebut, sehingga mereka merasa berkewajiban untuk turut mengelola dan melestarikan terumbu karang agar ekosistem tetap terjaga dan mereka masih akan merasakan manfaat terumbu karang dengan banyaknya ikan di perairan tersebut. sementara ini mereka merasakan penurunan hasil tangkap ketika musim hujan berkepanjangan, cuaca yang penangkapan ikan berlebih yang dilakukan oleh nelayan dari wilayah lain, dan juga rusaknya ekosistem terumbu karang.

1. Semua responden yang diwawancarai menyatakan bahwa penempatan kapal Viking di Pangandaran membuat terumbu karang menjadi rusak. Kapal tersebut ditempatkan tepat



atas lokasi penanaman terumbu karang dan mengakibatkan terumbu karang mati karena tidak ada sinar matahari yang mengenai mereka.

Selain itu mereka menyalahkan aktifitas kepariwisataan yang menurut mereka tidak ramah terhadap terumbu karang. Wisatawan yang menikmati pemandangan terumbu karang tidak dilarang untuk menginjak terumbu karang dan akhirnya merusak terumbu karang. Menurut mereka pemandu wisata malah menyuruh wisatawan untuk menginjaknya. Nelayan di Pantai Timur merasa terganggu dengan jenis nelayan tarik yang memasang jaring di atas terumbu karang. Jaring yang ditarik itu menggesek terumbu dan seringkali menjebak ikan-ikan hias yang hidup di sekitar terumbu karang.

KESIMPULAN

Terumbu karang memiliki peran yang penting dalam ekosistem laut. Di Pangandaran sebagian besar terumbu karang rusak karena jarring nelayan, aktivitas pariwisata, dan perdagangan. Saat ini sebagian besar nelayan di Pangandaran memiliki persepsi positif terhadap terumbu karang. Nelayan yang belum turut serta melestarikan terumbu karang adalah nelayan jaring tarik yang ada di Pantai Timur karena target ikan mereka adalah ikan-ikan di tepi pantai. Akibatnya banyak terumbu yang tergerus jaring mereka.

Selain itu perlu sosialisasi yang lebih luas kepada pemandu wisata untuk turut serta menjaga terumbu karang. Literasi pelestarian terumbu karang dan satwa laut perlu segera disebarluaskan juga kepada pengunjung atau wisatawan. Mereka harus diajak untuk menanam terumbu karang, mangrove dan kegiatan membersihkan laut dan pantai. Dengan demikian diharapkan di masa depan pelestarian kawasan pesisir dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, A.J. & Gomez, E.D. 2008. *Konsep dan Panduan Restorasi Terumbu: Membuat Pilihan Bijak di Antara Ketidakpastian*. Terj. Dari *Reef Restoration Concepts and Guidelines: Making Sensible Management Choices in the Face of Uncertainty*. Oleh: Yusri, S., Estradivari, N. S. Wijoyo, & Idris, Yayasan TERANGI, Jakarta
- Harsono & N. Purnomohadi, 2001. *International Coral Reef Initiative Country Report: Indonesia*, Paper presented at the regional ICRI Workshop for East Asia, Cebu, Philippines, April 2.
- Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security: Indonesia National Plan of Action, National Secretariat of CTI-CFF Indonesia, Jakarta, 2009
- Rohkmin, Dkk. 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta,
- H.S.J. (ed.) (2000), *Collected Essays on the Economics of Coral Reefs*, CORDIO, Sweden, hlm 244
- Pradnyo, Elvinaro, dkk. 2009. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama
- Pradnyo, Elvinaro, dkk. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations :third edition*. New York : The Free Press

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, penulisan kritik atau tinjauan ilmi.
b. Pengutipan tidak diperkenankan dengan cara komersial.

2. Dilarang memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.

